

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh manusia. Dengan bahasa seseorang juga dapat menyampaikan pikiran dan perasaan secara tepat kepada orang lain. Agar bahasa yang dipikirkan, diucapkan, dirasakan dapat diterima oleh pendengar atau pembaca. Bahasa yang digunakan harus mendukung maksud dan pikiran atau perasaan pembicara atau penulis. Sebagai contoh orang Sunda dengan orang Jawa berbicara, mereka akan menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia agar kedua orang tersebut mengerti dan paham maksud satu sama lain.

Dilihat dari segi bentuk, bahasa terbagi menjadi dua ragam yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan digunakan oleh pembicara atau penutur dan pendengar. Ragam bahasa lisan misalnya dalam bertelepon, pidato, dan dialog antar penutur. Ragam bahasa lisan dalam penyampaian informasinya dapat dibantu dengan nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Sedangkan ragam bahasa tulis digunakan oleh penulis dan pembaca. Ragam bahasa tulis, misalnya dalam penulisan karya ilmiah, jurnalistik, serta penulisan pada spanduk dan baliho. Ragam bahasa tulis bertujuan menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

Secara mendasar, bahasa memiliki berbagai fungsi yang kompleks, misalnya bahasa sebagai alat atau sarana berpikir, bahasa sebagai alat perekat komunikasi atau

hubungan lintas masyarakat-suku bangsa-antarnegara, bahasa sebagai identitas masyarakat atau bangsa dan bahasa sebagai wadah kebudayaan. Di samping itu, bahasa memiliki fungsi sebagai media pewarisan kebudayaan. Dalam arti ini, bahasa merupakan wadah kebudayaan, sekaligus sebagai media pewarisan kebudayaan, bahkan bahasa sekaligus sebagai produk budaya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi yang beragam dan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 14) bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Fungsi-fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik ketika bahasa telah diwujudkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Misalnya, seseorang akan berbicara kepada orang lain, namun orang tersebut tidak mengutarakan apa yang ingin disampaikan dalam pikirannya melalui bahasa atau kalimat, hasilnya seseorang yang diajak berbicara tidak akan mengerti maksudnya. Berbeda halnya dengan orang yang melakukan pembicaraan dengan cara mengutarakan suatu hal yang dipikirkan melalui bahasa atau kalimat, hasilnya dua orang itu akan mengerti maksud satu sama lain.

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat yang berintonasi final. Sejalan dengan pernyataan di atas Cook, dkk. (dalam Putrayasa, 2009: 1) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa. Menurut Alwi, dkk. (2010: 317) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan, yang berisi pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologi lainnya. Dalam wujud

tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Menurut Cook (dalam Tarigan, 2009: 18) menyebutkan klasifikasi kalimat berdasarkan jenis responsi yang diharapkan ada tiga macam yaitu: kalimat pertanyaan; kalimat pernyataan; dan kalimat perintah. Salah satu yang menarik dari ketiga jenis kalimat di atas adalah kalimat perintah atau kalimat imperatif. Cook (dalam Tarigan, 2009: 23) mengartikan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Sejalan dengan pendapat di atas, Rahardi (2000: 77) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Di Purwokerto banyak terpampang spanduk dan baliho dari berbagai jenis diantaranya adalah spanduk iklan makanan, minuman, *provider*, dan lain-lain. Selain iklan, ada spanduk yang dibuat untuk rambu-rambu lalu lintas, dan untuk mempromosikan calon-calon legislatif atau calon presiden. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti mencoba untuk mengamati setiap spanduk dan baliho yang ada di Purwokerto. Ternyata sebagian besar spanduk dan baliho yang peneliti temukan berisi kalimat imperatif. Misalnya *dapatkan voucher sodexo untuk setiap pembelian TOA*. Kalimat tersebut ditemukan di jalan Komisaris Bambang Suprpto Purwokerto, dengan tujuan pembaca spanduk dan baliho akan tergiur untuk membeli produk yang ditawarkan. Contoh lain adalah kalimat dalam wacana iklan tentang promo akhir



tahun pada produk motor Honda yang ditemukan peneliti di jalan Senopati Dukuh Waluh Kembaran seperti dalam spanduk di bawah ini.



**Gambar 26. Spanduk yang Berada di Jl. Senopati Dukuhwaluh Kembaran**

Dalam gambar di atas terdapat kalimat yang menarik pembaca, yaitu *promo akhir tahun*. Kalimat tersebut dapat menarik pembaca dan menimbulkan rasa penasaran. Kalimat imperatif yang terdapat pada spanduk di atas yaitu *dapatkan yang special dari kami*. Penulis spanduk itu sebenarnya ingin mengajak pembaca untuk membeli produknya, dengan harga promo atau harga yang lebih murah dari biasanya. Penulis spanduk juga ingin memberi tahu bahwa jika konsumen membeli produk yang ditawarkan, maka konsumen tersebut akan mendapatkan sesuatu yang spesial, yaitu harga yang murah. Untuk ajakan itu dia menggunakan kalimat imperatif.

Bagi peneliti, kalimat imperatif menarik untuk dikaji karena dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata yang berupa ajakan, perintah, himbauan bahkan larangan yang direncanakan oleh penulisnya dengan tujuan agar pembaca mau mencoba dan melakukan apa yang diinginkan oleh penulisnya. Penulis kalimat perintah atau imperatif dalam spanduk dan baliho menggunakan kata-kata yang sangat menarik, namun ketika peneliti membaca kalimat-kalimat di spanduk dan baliho, ternyata dapat

dianalisis menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik. Dikatakan demikian karena kalimat tersebut mengandung fungsi, kategori, dan peran. Sebagai contoh pada kalimat *Ayo makan ikan agar sehat, kuat, dan cerdas*. Spanduk tersebut peneliti temukan di jalan Dr. Suharso Purwokerto. *Ayo makan* mengisi fungsi predikat (P), *ikan* mengisi fungsi pelengkap (Pel), *agar sehat, kuat, dan cerdas* mengisi fungsi keterangan (Ket.). *Ayo makan* termasuk dalam kategori verba, *ikan* termasuk dalam kategori nomina, *agar sehat, kuat, dan cerdas* termasuk dalam kategori adjektiva. Sedangkan berdasarkan peran, *Ayo makan* berperan sebagai perbuatan, *ikan* berperan sebagai penderita, *agar sehat, kuat, dan cerdas* berperan sebagai tujuan atau peruntukan.

Berkenaan dengan kalimat imperatif, peneliti hanya menganalisis peran yang dimiliki unsur-unsurnya. Dikatakan demikian karena kalimat imperatif yang ada dalam spanduk dan baliho di Purwokerto dapat dianalisis menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik. Dari analisis tersebut, peneliti dapat memetakan pola-pola kalimat imperatif berdasarkan peran unsur-unsurnya. Dalam buku sintaksis pada umumnya pola-pola kalimat dipetakan berdasarkan unsur fungsional kalimat atau kategori pengisi unsur fungsional tersebut. Selain itu, penelitian mengenai pola-pola kalimat berdasarkan peran unsur-unsurnya masih jarang ditemukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana pola hubungan peran semantis dalam kalimat imperatif pada spanduk dan baliho di Purwokerto tahun 2016?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola hubungan peran semantis dalam kalimat imperatif pada spanduk dan baliho di Purwokerto tahun 2016.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini mampu menambah wawasan peneliti. Peneliti dapat mengerti dan memahami teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan. Khususnya teori yang berhubungan dengan pendekatan sintaksis adapun mengenai peran unsur-unsurnya, dan kalimat yang terdiri dari fungsi kategori dan peran. Selain itu juga peneliti memahami dan mengerti teori tentang kalimat imperatif. Peneliti dapat lebih mencermati penulisan kalimat imperatif. Peneliti dapat mengerti materi berkenaan dengan aspek sintaksis dan aspek semantik.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk penulisan kalimat imperatif yang ada di spanduk dan baliho, khususnya yang berkenaan dengan aspek sintaksis.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan berkenaan dengan aspek sintaksis dan aspek semantik.